

# Strategi Visual Rancangan Arsitektur terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Studi Kasus: Rumah Sakit Al-Ikhlas Pemalang

Betri Taufani S.Ars<sup>1</sup>

Ir. Ahmad Saifudin Mutaqi, M.T, IAI., AA, GP.,<sup>2</sup>

Mahasiswa Program Profesi Arsitek Universitas Islam Indonesia<sup>1</sup>

Dosen Program Profesi Arsitek Universitas Islam Indonesia<sup>2</sup>

## Abstract

Communication in practice architects has a function in presenting an architectural idea. The delivery of architectural ideas can be done in various ways. In a planning project, communication is used in the process of identifying the client's wants. In the masterplan development project and DED RSI. Al-Ikhlas Pemalang, has a number of related issues from masterplan planning that is not based on Terms of Reference and uncertain cost budgets. The form of the client's wishes is conveyed to the consultant gradually. The existence of such changes is possible because the client has not had a clear purpose. Thus, the existence of such problems resulted in master-plan planning which can't be done in a manner according to the stages procedure of the health ministry. Therefore responding to it, it takes a problem solving related visual communication presentation method, so with the architect's role in helping and convince clients related to business decisions. In the planning stage, business decisions always affect the direction and purpose of the client in choosing the design. In this paper will discuss how the visual effects of architectural design that can be affected in a business decision making.

Keywords: Visual Communication, Business, Architecture

## Pendahuluan

Pertumbuhan jumlah penduduk merupakan salah satu pemicu perkembangan Rumah Sakit di Kabupaten Pemalang. Menurut badan statistik, Kabupaten Pemalang memiliki jumlah penduduk yang cenderung meningkat. Tercatat dalam tahun 2014 berjumlah 33.22% , kemudian meningkat di tahun 2016 menjadi 33.44% (BPS Kabupaten Pemalang, 2017). Data tersebut juga didukung oleh peningkatan jumlah pasien rawat inap di rumah sakit kabupaten Pemalang. Berdasarkan grafik dibawah, pasien rumah sakit mengalami peningkatan drastis pada tahun 2016. Peningkatan tersebut didominasi oleh orang dewasa. Berdasarkan fenomena tersebut, menuntut pihak rumah sakit sebagai salah satu pemberi pelayanan kesehatan, untuk terus mengembangkan atau meningkatkan kualitas pelayanannya.

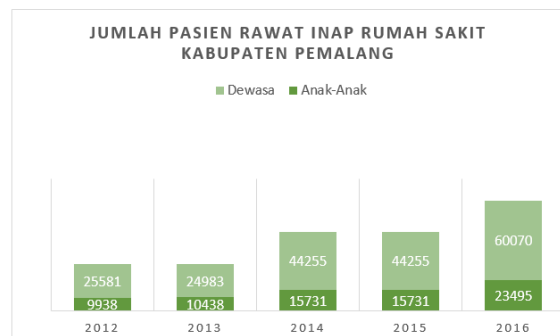
Korespondensi:

Ir. Ahmad Saifudin Mutaqi, M.T, IAI., AA, GP.

Afiliasi : Program Studi Pendidikan Profesi Arsitek

E-mail : ahmadsaifudin@uii.ac.id

Donor : Universitas Islam Indonesia



Gambar 1 Grafik Jumlah Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Kabupaten Pemalang Sumber: (BPS Kabupaten Pemalang, 2017)

Pada perencanaan Rumah Sakit, perlu adanya komunikasi yang baik antara pihak owner dan konsultan perencana (arsitek). Komunikasi dalam praktik arsitek berfungsi dalam mempresentasikan sebuah ide gagasan arsitektural. Hal ini penting bagi arsitek untuk menyampaikan ide / gagasan kepada klien. Pada proyek Masterplan dan DED kawasan Rumah Sakit Al-Ikhlas Pemalang. Proyek ini dikerjakan bersama konsultan arsitek PT Surya Global Prima yang beralamat di Jl. Timor Timur, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek tersebut memiliki permasalahan terkait dari perencanaan masterplan yang tidak didasarkan KAK yang jelas dan anggaran biaya

yang belum menentu. Bentuk keinginan klien disampaikan pada pihak konsultan secara bertahap serta berubah-ubah. Sehingga menimbulkan proses perencanaan yang cukup panjang akibat dari banyaknya perubahan dalam proses perancangan desain. Hal ini mungkin dikarenakan keinginan klien yang belum menentu. Sehingga, pada kasus ini strategi yang dilakukan tim desain adalah menggunakan gambar dari preliminary design (pra rancangan) yang difungsikan sebagai alat komunikasi presentasi visual.

Bentuk komunikasi visual tersebut dipaparkan kepada klien. Hal ini secara tidak langsung akan membantu memicu klien dalam memberikan pilihannya, karena pada proses ini dipastikan adanya feedback dari klien atas desain yang telah dipaparkannya

Pada setiap proses feedback yang dilakukan klien dipengaruhi oleh dasar pengambilan keputusan bisnis yang berguna untuk menentukan tujuan investasinya.

Sehingga pada tulisan ini, penulis akan membahas bagaimana komunikasi proyek arsitektur yang dilakukan PT. Surya Global Prima dalam membantu

klien menentukan pengambilan keputusan bisnis.

Sasaran analisis dari penelitian ini mencakup:

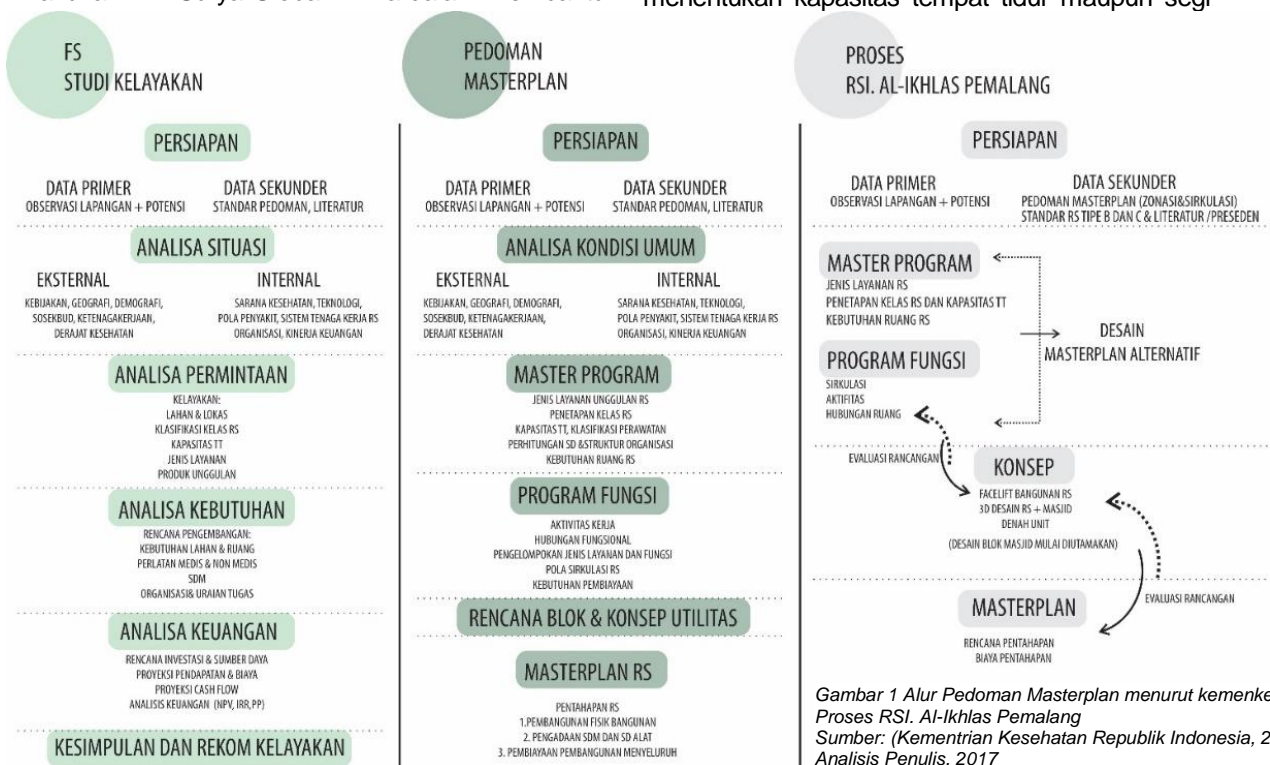
1. Analisis proses perencanaan masterplan rumah sakit Al-Ikhlas Pemasang.
2. Analisis komunikasi visual.
3. Analisis peristiwa pengambilan keputusan.

## Rumah Sakit

Rumah Sakit merupakan bangunan fasilitas kesehatan. Menurut PMK No. 24 Tahun 2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit, Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang juga diatur dalam Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit, di dalamnya mengatur asas dan tujuannya didirikan Rumah Sakit.

## Proses Perencanaan Masterplan RS

Pembuatan perencanaan masterplan bertujuan untuk memberikan gambaran rancangan masa mendatang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan metode penyusunan masterplan dengan adanya kajian studi kelayakan terlebih dahulu. Kajian tersebut berguna untuk menentukan kapasitas tempat tidur maupun segi



Gambar 1 Alur Pedoman Masterplan menurut kemenkes terhadap Proses RSI. Al-Ikhlas Pemasang  
 Sumber: (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012) dan Analisis Penulis, 2017

pelayanannya yang akan dijadikan sebagai dasar membangun. Namun, pada prakteknya berdasarkan pengalaman penulis sebagai asisten arsitek dalam perencanaan Masterplan dan DED RSI. Pemasang, hal itu tidak terjadi di awal perencanaan.

Padahal tujuan awal perencanaan dilakukan adalah mengenali latar belakang pembuatan masterplan secara jelas dan tepat. Proyek juga dapat dikatakan jelas apabila memiliki tujuan khusus dengan jumlah biaya dan sasaran jadwal serta kriteria tertentu telah ditentukan. Dalam perencanaannya dibatasi oleh waktu dengan ditentukannya titik awal maupun akhir jelas (Rizani Teguh; Sudiadi, 2015)

Pada proyek swasta seperti halnya proyek perencanaan masterplan Rumah Sakit proses perencanaan dilakukan tidak berurutan, hal tersebut dikarenakan anggaran biaya belum dapat dipastikan. Sehingga banyaknya perubahan dalam perencanaan dilakukan untuk mendapatkan keputusan desain terbaik. Pada perencanaan Rumah Sakit ini mengalami banyak perubahan di step program fungsi-konsep dan masterplan pentahapan. Perubahan tersebut selain karena biaya juga dipengaruhi oleh keputusan klien yang berubah-ubah.

Hal ini bertentangan dengan pengaturan pedoman hubungan kerja. Setelah adanya penugasan baik secara lisan maupun tertulis, maka pengguna jasa memiliki tanggung jawab dalam memberikan surat perjanjian kerja serta melampirkan KAK sebagai pedoman arsitek dalam merancang. (Ikatan Arsitek Indonesia, 2007) Dalam KAK tersebut mencakup keterangan dan uraian yang jelas mengenai maksud dan tujuan penugasan yang meliputi program dan persyaratan termasuk jenis dan luas bangunan, batasan dana yang tersedia, serta waktu pelaksanaan konstruksi yang disyaratkan pengguna jasa.

## **Presentasi Visual**

Bentuk komunikasi visual yang dilakukan kepada klien dalam proyek perencanaan RSI. Al-Ikhlash Pemalang, menggunakan penyajian presentasi proyek arsitektur. Presentasi proyek tersebut harus dapat dibaca oleh orang awam, sehingga penyampaian yang dilakukan arsitek dapat mudah dipahami klien. Penyajian gambar arsitektur dan grafis

harus saling berkaitan, karena akan berdampak efektifnya dan kekuatan pada cara penyajian presentasi arsitektur Cara penyajian gambar arsitektur dijelaskan (Ching, 1997) dalam bukunya grafik arsitektur, memuat beberapa poin berikut:




1. Fokus  
Gambar penyajian harus memiliki poin ide utama pada desain/rencana, cara penyusunannya pun harus dapat menentang ide utama (menjadi center point). Sehingga penyampain focus dapat diterima pemerhati.
2. Kesatuan  
Komposisi yang harus diperhatikan, susunan perletakan grafis yang logis dan saling berkaitan dengan informasi tertulis
3. Keutuhan  
Masing-masing gambar memiliki keterkaitan yang pasti memiliki prinsip kesatuan dan kesinambungan.
4. Efisiensi  
Efisiensi dalam pokok bahasan ini terkait dengan penggunaan elemen grafis sesuai dengan kebutuhan. Supaya tidak menimbulkan kegagalan focus dalam penyajian presentasi gambar.

### **Kriteria Komunikasi Grafis**

Menurut (Hakim & R, 2006) dalam komunikasi grafis untuk pemberi tugas, arsitek harus menampilkan:

1. Denah rancangan berwarna, lengkap dengan informasi
2. Fasad berwarna
3. Perspektif yang menunjukkan lingkungan (bird eye view) atau skala manusia (man eye view)
4. Animasi Bangunan

Strategi penyampaian komunikasi pada proyek RSI. Al-Ikhlash Pemalang menggunakan presentasi proyek yang menampilkan gambar ilustrasi yang telah sesuai dengan kriteria yang digagaskan menurut Hakim, Rustam dan Eka dalam bukunya komunikasi grafis arsitektur dan lansekap, 2006.

Kriteria Komunikasi Grafis (hakim & r, 2006)	Fakta lapangan
Denah rancangan berwarna	
Fasad berwarna	
Perspektif lingkungan & Skala manusia	
Animasi Bangunan	<p>Animasi bangunan biasanya dilakukan ketika seluruh desain telah disetujui klien. Pada proyek RSI Al-Ikhlâs, belum menggunakan visualisasi dari animasi.</p> <p style="text-align: right;"><i>Tabel 1 Analisis Kriteria Komunikasi Visual                  Sumber: Analisis Penulis 2017</i></p>

Presentasi tersebut menimbulkan proses timbal balik klien terhadap desain yang dipaparkan. Sehingga dengan adanya proses tersebut dapat dikatakan berhasil dikarenakan pada tahap ini klien memberikan tanggapan terhadap desain hal tersebut juga dapat dikatakan bagian dari klien memahami dan merespon suatu lingkup masalah. Tanggapan tersebut akan dijelaskan secara rinci pada bab selanjutnya.

### Presentasi Arsitektur

Keberhasilan presentasi dapat terlihat dari cara bagaimana seorang presentator dapat mengkomunikasikan idenya (White, 1995). Menurut White 1995, faktor yang diperhatikan sebagai titik ukuran pencapaian persiapan presentasi terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adanya proses timbal balik di dalam setiap kategori presentasi membantu mengetahui tingkatan pemahaman klien terhadap pengembangan rumah sakit. Berikut yang terjadi dalam studi kasus Rumah Sakit Al-Ikhlâs Pemasang:

1. Aspek kognitif: Kemampuan intelektual seperti mengingat hingga kemampuan memecahkan masalah sampai dengan batasan kemampuan memberikan ide/gagasan. (White, 1995)

Pada proyek rumah sakit al-ikhlas pemasang ini, dapat dikatakan komunikasi yang disampaikan arsitek mencapai proses pemahaman klien terhadap situasi dan kondisi lapangan. Terbukti dari kemampuan

klien memberikan gagasan ide dan keputusan yang diambil setelah memahami isi presentasi.

2. Aspek afektif: tingkah laku, minat dan nilai

Perilaku dari klien setelah adanya pemaparan secara visual menunjukkan perhatian sikap. (White, 1995)

Hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang antusias pada desain masjid dan unit rawat inap serta poliklinik. Minat tersebut ditunjukkan dari perilakunya yang cenderung memberikan arahan desain serta persetujuan dari beberapa permasalahan tertentu. Sehingga, adanya kemampuan klien memberi tanggapan tersebut dapat dikatakan presentasi yang dilakukan konsultan arsitek telah tercapai.

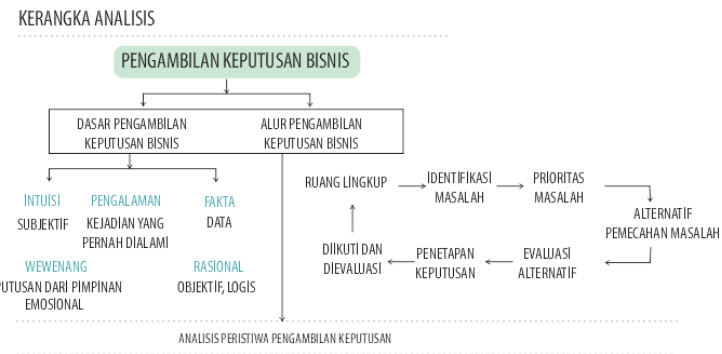
3. Aspek Psikomotorik: Kemampuan bertindak setelah menerima informasi tertentu yang ditunjukkan oleh aktivitas/ gerakan. (White, 1995)

Perilaku yang ditunjukkan klien saat mendengarkan presentasi terlihat menyimak dengan memberikan gerakan refleksi yang berbeda. Seperti contohnya, menggerakkan kepala keatas dan kebawah yang merupakan tanda mengerti atau setuju. Hal tersebut juga ditekankan dengan adanya dialog tanggapan klien pada proses selanjutnya

**Peristiwa Pengambilan Keputusan**

Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai hal terkait kondisi internal dan eksternal dari suatu proyek. Menurut (Sabarguna, 2004) alur pengambilan keputusan bisnis dilalui dari tahapan proses penentuan ruang lingkup hingga evaluasi dari penetapan keputusan. Dalam tahap pembuatan alternatif kebijakan harus mengerti adanya perkiraan-perkiraan yang menggunakan analisis dari sebab-akibat. Sehingga merumuskan berbagai alternatif dengan dilandasi proyeksi dari kecenderungan dari data yang telah terkumpul. (Anwar, 2014)

Pada setiap tahapan pengambilan keputusan terdapat dasar pengambilan keputusan yang menjadi pertimbangan klien. Menurut George R. Terry dalam (Isnaini, 2013) pengambilan keputusan didasarkan oleh: intuisi, wewenang, rasional, pengalaman, dan fakta



Gambar 2 Kerangka Analisis  
 Sumber: (Sabarguna, 2004) dan Menurut George R. Terry dalam (Isnaini, 2013), modifikasi

Hal tersebut disusun sesuai dengan alur dari pengambilan keputusan seperti berikut:

Pengambilan keputusan pada proyek perencanaan masterplan RSI. Al-Ikhlash Pema- lang ini dilakukan pertama kali pada tahap persiapan awal. Terkait dari pemilihan klien atas tipe standar fasilitas pelayanan Rumah Sakit. Pada tahap tersebut, klien ingin mengembangkan fasilitas standar pelayanan tipe b atau tipe c. Namun setelah adanya dialog dari arsitek dan klien, klien menetapkan pengembangan rumah sakit diorientasikan pada standar tipe c. Hal ini dikarenakan keputusan berdasarkan fakta dan rasional. Terkait asset dan kondisi eksisting dari kepemilikan RSI. Al-Ikhlash Pema- lang yang dikomparasikan dengan standar rumah sakit yang harus dipenuhi. Sehingga klien memutuskan mengambil tipe c. Setelah adanya keputusan tersebut, dilakukan alur pengambilan keputusan bisnis dengan rincian sebagai berikut:

**Alur Pengambilan Keputusan**

1. Ruang Lingkup

Keberhasilan bisnis ditentukan pada kemampuan membuat keputusan yang strategis dalam

meningkatkan kemajuan bisnisnya. Pada proyek ini, ruang lingkup meliputi dari pengembangan rumah sakit dengan menaikkan fasilitas standar pelayanan dan kapasitas rumah sakit.

## 2. Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah diperlukan untuk menganalisis permasalahan yang ada sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif. Identifikasi masalah pada proyek perencanaan RSI. Al-Ikhlas Pematang ini dibantu oleh konsultan arsitek. Pada tahap identifikasi ini, arsitek memaparkan presentasi design brief yang menjelaskan masalah umum yang ada pada pengembangan masterplan RSI. Al-Ikhlas Pematang.

Permasalahan RSI. Al-Ikhlas Pematang dibagi menjadi 3 masalah, yaitu:

### a. Tata Fungsi

Posisi antar ruang dan zonasi masih kurang sesuai standar pedoman Rumah Sakit



KET : A : UGD D : LAB G : IBS J : R. HD M : R. LAUNDRY & R. GENSET  
 B : POLI & R. DOKTER E : KANTOR & R. PENDAFT H : OBSERV K : KANTIN & MUSMOLLA N : R. JENAZAH  
 C : INSTALASI FARMASI F : IRINA I : R. RAPAT L : ASRAMA & DAPUR O : R. RADIOLOGI

Gambar 3 Kondisi Eksisting Masterplan RSI. Al-Ikhlas Pematang  
 Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016

### b. Tata Sirkulasi

Zona resiko tinggi bergabung dengan sirkulasi umum

### c. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang fasilitas standar tipe c yang perlu dilengkapi.

## 3. Prioritas Masalah

Prioritas masalah merupakan rincian dari identifikasi masalah. Sehingga dalam perencanaan

masterplan dari Rumah Sakit Al-Ikhlas Pematang ini klien menentukan prioritas masalah terletak pada perbaikan dari tata fungsi dan sirkulasi Rumah Sakit serta kelengkapan dari kebutuhan ruang dari Rumah Sakit.

## 4. Alternatif Pemecahan Masalah

Pada proses alternatif pemecahan masalah, konsultan arsitek membantu dalam memberikan 2 alternatif dari masterplan rumah sakit.

### a. Alternatif I

Karakter dari pengembangan masterplan alternatif 1 berupa pemaksimalan lahan serta pendekatan rehab dan alih fungsi dari suatu ruangan. Kemudian gedung baru, diusulkan menjadi dua lantai.



Gambar 4 Masterplan Alternatif I  
 Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016

### b. Alternatif II

Alternatif II diusulkan dengan pembongkaran beberapa unit gedung serta pembangunan gedung baru pada irna menjadi dua lantai.



Gambar 5 Masteplan Alternatif II  
 Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016

## Dasar Pengambilan Keputusan

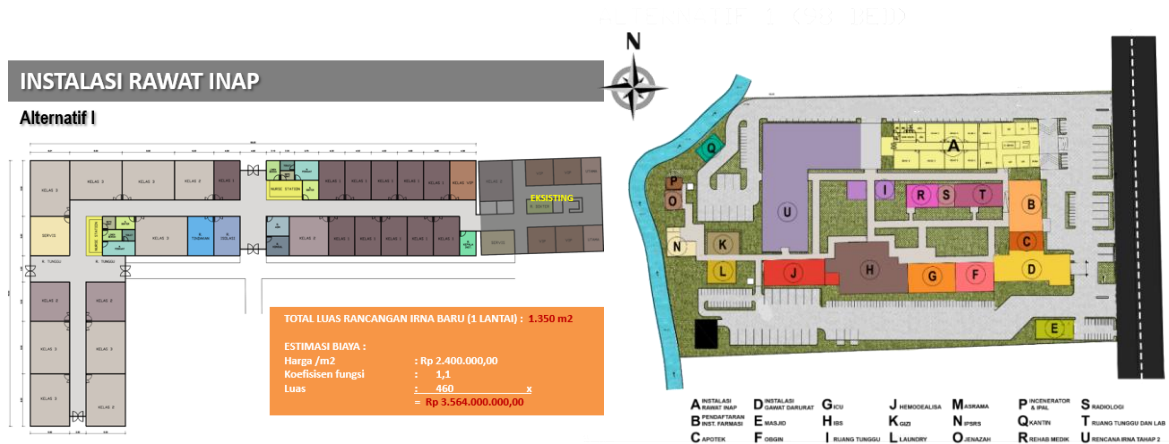
Keputusan klien pada alternatif masterplan tersebut jatuh pada alternatif I. Hal itu dipengaruhi oleh pemikiran rasional klien dengan memperkirakan biaya pembangunan dari masterplan alternatif I lebih murah dibandingkan alternatif II karena menggunakan system rehadban memaksimalkan asset yang dimiliki RSI Pemalang.

Keputusan alternatif I memiliki prioritas pengembangan yang diutamakan oleh klien pada 3 unit bangunan yaitu, unit instalasi rawat inap, unit poliklinik, serta masjid.

serta menimbulkan gagasan budget secara perkiraan intuisi dari klien.

### a) Unit Rawat Inap

Pada tahap pengembangan desain irna 1 lantai, klien mengambil keputusan intuisi dengan menyebutkan bahwa budget untuk rawat inap ini memiliki alokasi biaya sebesar 1 Milyar. Hal tersebut membuat arsitek mengubah strateginya untuk membantu klien dalam mengambil keputusan yang lebih logis, karena menurut perhitungan awal budget 1 Milyar tersebut tidak



Gambar 6 Estimasi Biaya Irna Baru dan Usulan Alternatif Tahapan Irna Sesuai Budget (1 Milyar dengan 36 TT)

Sumber: PT Surya Global Prima

Unit prioritas dari ketiga pengembangan bangunan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain baik dari visual rancangan serta tata letak. Hal tersebut akan dikaitkan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

### 1. Intuisi

Keputusan ini didasarkan pemilihan subjektif, dapat dipengaruhi oleh faktor luar seperti sugesti, kejiwaan, dan lainnya. (George R. Terry dalam Isnaini, 2013). Keputusan intuisi juga dapat dikatakan kemampuan memahami tanpa penalaran rasional. Dalam proyek RSI. Al-Ikhlas Pemalang, keputusan intuisi terjadi ketika klien diberikan gambaran berupa visual rancangan. Visual tersebut memberikan dampak berupa arahan style desain yang diacu

mencukupi untuk pembuatan irna. Sehingga arsitek memberikan optional alternatif desain. Desain irna yang diusulkan mulai mencantumkan biaya pada gedung baru rawat inap keseluruhan (final). Sedangkan usulan satunya untuk mencapai nilai 1 Milyar, perlu adanya pentahapan masterplan pada unit irna.

Setelah adanya angka yang membuktikan perhitungan awal biaya, dan alternatif pembiayaan secara bertahap seperti gambar visual yang dipaparkan (Gambar 6), klien menetapkan pada keputusannya untuk membangun secara bertahap. Dengan menetapkan secara intuisi bahwa rawat inap tersebut mencapai 42 TT dan menambah budget menjadi 1,2 M pada tahap 1. Perhitungan budget pada peruntukan gedung

rawat inap yang dibutuhkan untuk tahap 1 sebenarnya masih kurang. Sehingga konsultan untuk sementara tetap mengutamakan menjalankan pentahapan masterplan tahap 1 dengan kapasitas 42 TT.

Kemudian dalam segi desain, perubahan desain terjadi pada unit irna VIP. Perubahan

Pada tahap ini klien juga yakin pada sumber dana yang dimiliki, sehingga ia meminta bahwa pada awalnya unit poliklinik dan unit irna depan menjadi 3 lantai dan bongkar baru

b) Poliklinik

Keputusan awal dalam membangun gedung



Gambar 7 Perubahan Keputusan Desain  
 Sumber: Penulis, 2017

dari permintaan awal VIP irna tetap kemudian bongkar baru dan hanya 2 lantai, hingga keputusan berubah lagi menjadi bangunan tetap.

Perubahan tersebut dikarenakan unit irna VIP merupakan bangunan yang terbilang baru kemudian karena melihat usulan desain unit depan (poliklinik dan IGD) telah menjawab keinginan klien. Maka klien memutuskan bahwa desain vip irna juga diselaraskan dengan unit poliklinik dengan keputusan perubahan hanya pada faceliftnya saja.

Namun dipertengahan pengembangan tersebut terdapat keputusan baru dari klien, dengan menyatakan style desain berubah sesuai dengan desain masjid yang telah disetujui oleh klien.



Gambar 9 Penyesuaian Desain Irna dengan Style Masjid  
 Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016

baru pada unit poliklinik dengan dua lantai. Keputusan tersebut juga didasarkan keputusan intuisi dengan penilaian subjektif bahwa pada dasarnya kesan awal rumah sakit dapat dilihat pada bangunan depan yang menjadi wajah utama. Sehingga untuk menciptakan kesan rumah sakit yang terpercaya, maka unit depan /



Gambar 8 Denah Presentatif dengan Deskripsi Estimasi Poliklinik (2 lantai Baru) dan Budget 300 juta (rehab) Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016



poliklinik tersebut harus dibangun dengan dua lantai sehingga menciptakan visual yang kuat. Di tahap ini budget yang dialokasikan sebesar 300 juta rupiah. Namun, menurut perhitungan dari konsultan arsitek, budget tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan yang akan diwadahi pada unit poliklinik. Sehingga arsitek memberikan solusi pilihan terhadap desain yang menyesuaikan budget dan desain yang menyesuaikan arahan awal klien terkait bongkar baru (2 lantai). Adanya bantuan visual dari arsitek (Gambar 8), klien dapat menentukan keputusannya secara cepat dengan memilih bahwa keputusan selanjutnya adalah rehab sesuai budget 300 juta tersebut.

Keputusan klien yang menetapkan poliklinik menjadi 1 lantai dan rehab tersebut, membuat konsultan arsitek mulai mendesain alternatif dari poliklinik.

Visual dari poliklinik tersebut memberikan dampak yang besar terhadap perubahan fasad unit. Hal ini dikarenakan desain tersebut telah sesuai dengan keinginan klien, sehingga menyebabkan perubahan di unit irna VIP yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, keputusan intuisi dapat berubah seiring dengan pengaruh dari visual fasad. Hal ini juga mempengaruhi unit poliklinik



Gambar 11 Ilustrasi Poliklinik Rehab 1 Lantai  
Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016

terkait perubahan desain yang disesuaikan dengan style masjid yang telah disetujui.

### c) Masjid

Dasar pengambilan keputusan secara intuisi, dapat dipicu dari visual rancangan. Setelah adanya visualisasi masjid dengan memberikan bentuk ilustrasi awal dengan deskripsi memperlihatkan budget 200 juta yang sesuai dengan permintaan klien. Pada tahap ini klien menambahkan arahnya berupa adanya masjid harus dilengkapi oleh kubah. Keputusan ini bersifat intuisi, baik dari segi perkiraan biaya tambahan serta adanya anggapan bahwa bangunan masjid yang representatif itu memiliki atap kubah.

Pada proses pengembangan desain, ilustrasi



Gambar 10 Perubahan Penambahan Kubah  
Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016

yang diberikan arsitek terhadap klien sangat membantu dalam menarik keputusan selanjutnya. Setelah melihat ilustrasi tersebut, klien merasa bahwa desain masjid kurang besar dan megah. Sehingga memberikan keputusan terhadap arahan desain dengan style timur tengah yang dianut menyesuaikan dengan desain dari Al-Hambra Palace.

Strategi yang dilakukan arsitek dalam mencapai kesan megah tersebut dilakukan dengan memberikan desain yang menyesuaikan komposisi bangunan hingga terlihat monumental. Komposisi tersebut disajikan dengan visualisasi perspektif skala manusia, sehingga menyakinkan klien dalam pencapaian desain megah. Hasil dari tanggapan atas desain masjid tersebut telah menun-



Gambar 12 Ilustrasi Masjid Komposisi Monumental  
Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016

jukan keberhasilan arsitek dalam menciptakan komposisi berkesan megah, dibuktikan dengan adanya persetujuan klien terhadap desain. Pada tahap ini penambahan dan perubahan atas masukan klien cukup sedikit. Seperti halnya pada keputusan klien yang ingin menambahkan kolam pada desain masjid.

## 2. Fakta

Merupakan sebuah keputusan berasal dari data solid, informasi jelas sehingga meyakinkan tindakan dalam memilih keputusan karena didasarkan data dan sumber yang jelas (George R. Terry dalam Isnaini, 2013). Fakta yang terjadi dalam studi kasus ini terkait penentuan standar kelas layanan rumah sakit tipe C dan B yang disesuaikan dengan asset dari eksisting RSI. Al-Ikhlas Pemasang, dalam hal ini terjadi dialog antara klien dan arsitek yang membahas bahwa berdasarkan kemampuan dan tata letak RSI ini lebih cocok untuk pengembangan standar pelayanan tipe C. Visual yang ditampilkan sebagai

pendukung keputusan klien berupa kondisi eksisting klien yang telah dibahas di bab sebelumnya (penentuan ruang lingkup dan identifikasi masalah).

## 3. Wewenang

Keputusan berdasarkan wewenang merupakan keputusan yang ditentukan oleh pemimpin tertinggi. Keputusan ini terkadang diselesaikan dengan kurang tepat/ melewati permasalahan yang seharusnya. Kemudian, dalam prosesnya bawahan hanya menerima keputusan dari pemimpin tanpa melihat bahwa keputusan yang diambil tepat atau tidak. (George R. Terry dalam Isnaini, 2013).

Keputusan wewenang yang terjadi dalam proyek RSI Al-Ikhlas Pemasang ini ditetapkan oleh owner, dijelaskan sebagai berikut:

- a) Keputusan unit irna VIP bongkar baru menjadi 2 lantai tersebut hanya berasal dari keputusan owner yang ingin menetapkan unit depan seharusnya memiliki fasad yang tinggi sehingga dalam keputusan wewenang ini memiliki hubungan dengan keputusan intuisinya dalam menciptakan kesan rumah sakit yang terpercaya.
- b) Perubahan style desain, dari style modern berubah menjadi islam timur tengah. Perubahan tersebut terjadi ketika desain masjid telah disetujui klien.

## 4. Rasional

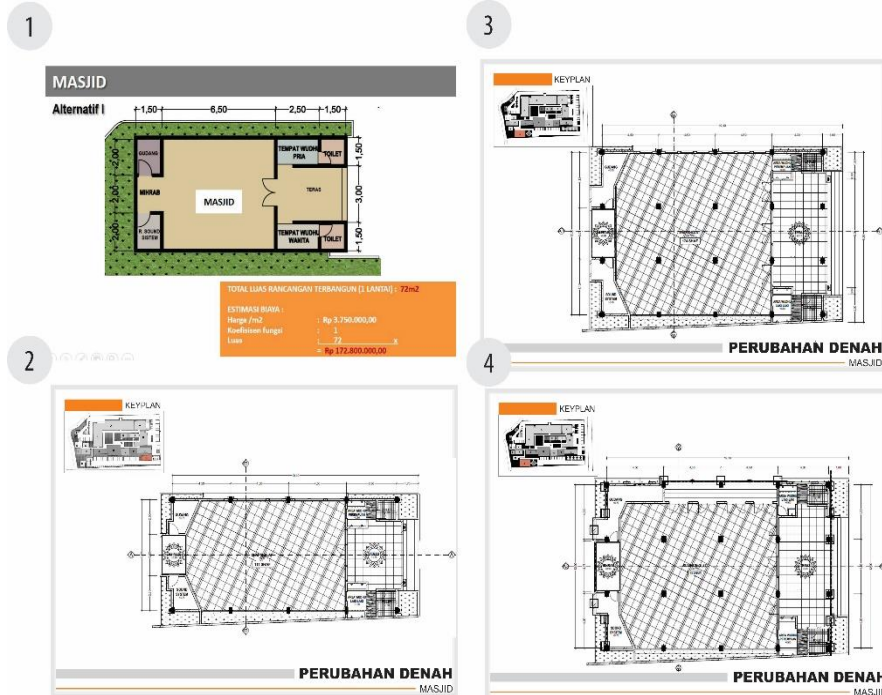


Gambar 13 Pengaruh Masjid terhadap desain unit  
Sumber: PT. Surya Global Prima, 2016

Bersifat objektif, transparan, logis, sehingga keputusan ini dikarenakan hampir mendekati kebenaran karena mencapai tingkat yang ideal. (George R. Terry dalam Isnaini, 2013).

Keputusan yang dipilih berdasarkan rasionalitas ini biasanya terjadi ketika klien diberikan desain dengan memaparkan biaya.

rancangan yang dipaparkan. Visual tersebut juga menampilkan besarnya kapasitas yang ditampung serta gambaran 3D dari masjid. Proses tersebut memicu klien dalam memu-



Gambar 14 Pengaruh Visual Denah Rancangan Masjid terhadap Keputusan Kapasitas Masjid Sumber: PT Surya Global Prima, 2016

- Keputusan untuk strategi pentahapan masterplan. Keputusan tersebut terjadi ketika klien diberikan paparan bahwa budget 1 M hanya dapat dipenuhi dari sebagian unit irna. Keputusan tersebut diikuti dengan tahapan irna 1 mencapai 42 TT.
- Keputusan rehab poliklinik menjadi 1 lantai dengan budget kurang lebih 300 juta. Keputusan tersebut terjadi setelah melihat komparasi gambar yang diberikan detail gambaran biaya kasaran.
- Menetapkan budget dalam pembangunan unit masjid yang sesuai dengan kapasitas yang diinginkan. Penetapan budget tersebut berubah-ubah dari awalnya 200 juta hingga mencapai 1 M. perubahan tersebut dikarenakan pemikiran rasional bahwa semakin luasnya kapasitas masjid maka, budget juga semakin tinggi. Keputusan klien dalam melihat perlunya kenaikan kapasitas tersebut dikarenakan melihat visual dari

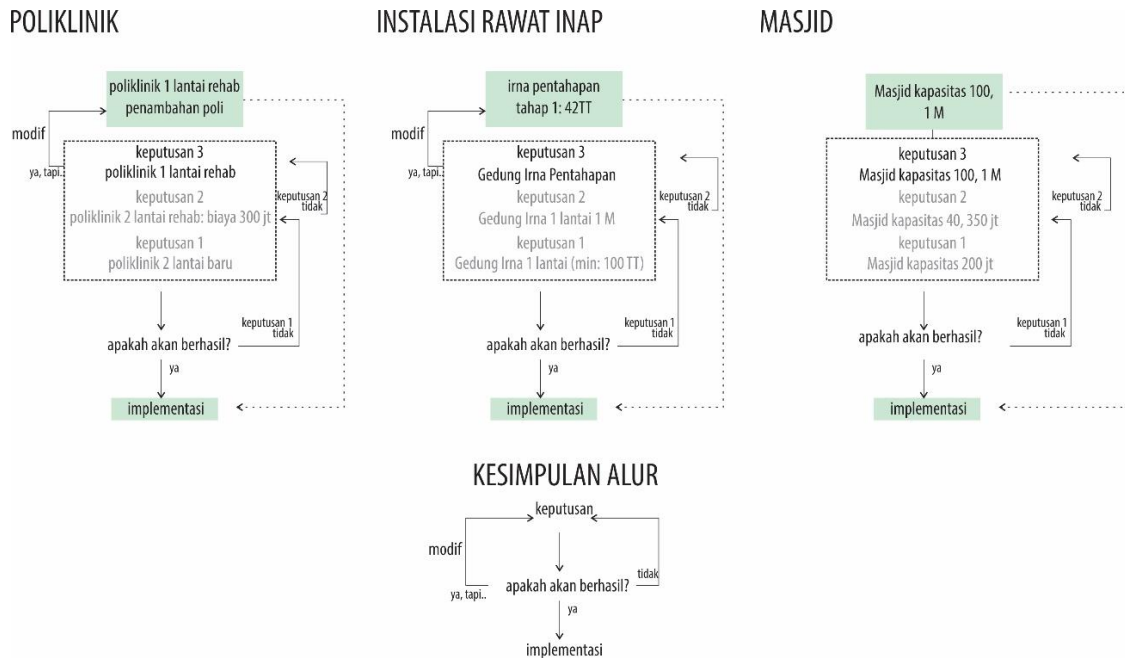
tuskan desain. (Gambar 14)

### Model Pengambilan Keputusan

Menurut Griffin R.W dalam (Sabarguna, 2004) Pada pengambilan keputusan perlu 3 pertimbangan terkait:

- Pengambilan keputusan dalam kepastian (semua alternatif telah diketahui dengan jelas kondisinya)
- Pengambilan keputusan berdasarkan tingkatan resiko yang dipilih

- Pengambilan keputusan dalam kondisi ketidakpastian, artinya ada berbagai alternatif yang tidak diketahui dengan jelas. Selanjutnya, pada tabel (Gambar 16), yang menunjukkan konsistensi dari sejumlah variable berdasarkan pengambilan keputusan bisnis:



Gambar 15 Pola Iterasi Tahapan Pengambilan Keputusan  
 Sumber: Analisis Penulis, 2017

Sedangkan dalam studi kasus RSI. Pemalang ini, hasil pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan alternatif dan resiko yang dipilih. Adanya proses iterasi dalam setiap tahapan pengambilan keputusan (Gambar 15), membuat keputusan tersebut dapat dikategorikan bersifat maju dengan evaluasi terhadap setiap alternatif dan resiko yang dipilih.

Berdasarkan Gambar 16, jumlah konsistensi dari owner lebih banyak dibandingkan dengan ketidak-konsistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari presentasi arsitektur secara visual mampu meyakinkan klien dalam mengambil keputusan, terbukti dengan jumlah perbandingan konsisten dan tidak konsisten sejumlah 7:4.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi visual mampu membantu klien dalam memahami serangkaian masalah serta memberikan gambaran kerangka acuan kerja pada pengembangan unit masterplan Rumah Sakit Al-Ikhlas Pemalang. Visual tersebut mempengaruhi:

1. Adanya visual denah mampu memberikan gambaran kapasitas ruangan dan hubungan antar ruang sehingga memicu klien memberikan masukan

Variabel	Tolok Ukur	Konsisten	Tidak Konsisten
Alur pengambilan keputusan	Ruang lingkup	√	
	identifikasi masalah	√	
	prioritas masalah	√	
Dasar Pengambilan keputusan	Keputusan-evaluasi keputusan		√
	Intuisi		√
	Fakta	√	
	wewenang		√
	Pengalaman	-	-
	Rasional	√	
Model Keputusan	Berdasarkan Kepastian	√	
	Berdasarkan Resiko	√	
	Berdasarkan Ketidakpastian		√

Gambar 16 Konsistensi Berdasarkan Variabel  
 Sumber: Analisis Penulis, 2017

- langsung terhadap kebutuhan kapasitas yang diinginkan.
2. Adanya visual perspektif mampu memberikan gambaran desain bangunan serta perbandingan skala bangunan dengan manusia. Sehingga membantu klien dalam memberikan gambaran secara langsung.
  3. Adanya visual yang diberikan dengan deskripsi perhitungan RAB mampu memicu klien dalam mengambil keputusan dengan cepat.

Strategi visual yang dilakukan PT. Surya Global Prima ini merupakan salah satu bentuk penggalan keinginan klien. Sehingga merupakan strategi yang baik dalam mengenali keinginan klien secara langsung melalui gambar yang dipaparkan. Namun, ada baiknya ketika konsultan memberikan gambaran KAK dari awal dengan disertai gambaran proyek rumah sakit yang dikerjakan sebelumnya sehingga membantu klien memprioritaskan masalah sejak dini. Pada proyek ini, yang terjadi arsitek cenderung menunggu arahan dari klien. Sehingga mengakibatkan perencanaan yang cukup lama karena berbagai perubahan dari arahan klien tersebut.

#### Referensi

- Anwar, H. (2014). Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 1, April*, 38-55.
- BPS Kabupaten Pemalang. (2017). *Pemalang Dalam Angka*. Pemalang: BPS Kabupaten Pemalang.
- Ching, F. (1997). *Grafik Arsitekur*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, R., & R, E. S. (2006). *komunikasi grafis arsitektur dan lansekap*. jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ikatan Arsitek Indonesia. (2007). *Pedoman Hubungan Kerja Antara Arsitek dengan Pengguna Jasa*. Jakarta: Badan Sistem Informasi Arsitektur Ikatan Arsitek Indonesia.
- Isnaini, J. (2013, Oktober 24). *etheses.uin.ac.id*. Retrieved from etheses.uin-

- malang.ac.id/1772/5/09410127\_Bab\_2.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Penyusunan Rencana induk (Masterplan) Rumah Sakit*. Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Direktorat Bina Upaya Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri kesehatan No.21 Tahun 2016 tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*.
- Republik Indonesia. (2016). *PMK No.24 Tahun 2016 tentang Persyaratan teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit*.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit*.
- Rizani Teguh; Sudiadi. (2015). *Manajemen Proyek*. Palembang.
- Sabarguna, B. S. (2004). *Decision Support System sebagai Pengambilan Keputusan di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Konsorsium.
- White, E. T. (1995). *Strategi Presentasi dalam Arsitektur*. Arizona: Kanisius.